

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Tasawuf sosial dan nilai-nilainya

Pada umumnya berbagai definisi tasawuf bermuara pada cara atau metode mendekatkan diri dengan tuhan sampai terciptanya kesucian diri “shafa” atau insan kamil. Seakan menjadi kemustahilan bagi kaum awam yang hidup di dunia modern seperti sekarang, hingga tasawuf mengalami penyesuaian dengan dunia modern terbukti munculnya tasawuf neo sufisme hasil dari tasawuf kontemporer, dan ini yang menjadi induk perkembangan tasawuf seperti tasawuf sosial yang mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf dengan menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat modern.

Menurut Prof Mulyadhi Kartanegara melihat tasawuf sebagai salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. yaitu Spiritualitas dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya dari pada aspek jasmaninya, Spiritualitas dalam kaitannya dengan kehidupan, tasawuf lebih menekankan kehidupan akhirat dari pada kehidupan dunia yang fana, Spiritualitas dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan, tasawuf lebih menekankan aspek esoterik dari pada eksoterik. Spiritualitas dalam kaitannya dengan penafsiran lebih menekankan penafsiran batin dari pada penafsiran lahir. <sup>1</sup>

Ajaran sufistik tidak hanya dimonopoli oleh siapapun, karena intisari ajarannya adalah pengejawantahan dari kesempurnaan Islam, Iman dan ihsan yang melekat di hati setiap insan. Masyarakat senantiasa membutuhkan sistem nilai sebagai kerangka hidup bersama. Nilai-nilai etika, moralitas dan etika dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup bermasyarakat yang damai, aman dan saling menghormati, Karena itu dakwah sufistik yang pada hakikatnya mengambil nilai-nilai tasawuf, yang intinya adalah akhlak, akan memenuhi harapan masyarakat bagi terciptanya masyarakat yang bermoral.

Menurut Hamka, tasawuf adalah akhlak yang luhur (ihsan) yang merupakan refleksi penghayatan keagamaan

---

<sup>1</sup> Murniyati Djufri, analisis hasil belajar PAI perspektif Tasawuf Sosial study di SMP IT Al-khairaat Ternate, (Yogyakarta: Raushan Fikr Vol. 10, No. 2, 2021): 184

esoterik yang mendalam, tetapi tidak dengan serta merta melakukan pengasingan diri (uzlah). Tasawuf ini menekankan perlunya keterlibatan diri dalam masyarakat dan menanamkan kembali sikap positif terhadap kehidupan. Dalam hal ini ihsan secara harfiah berarti "berbuat baik" sehingga sangat terkait erat sekali dengan berbudi pekerti luhur atau berakhlak mulia. Pengertian tasawuf bagi HAMKA bukan berarti mengutuk dunia dan lari dari masyarakat, melainkan lebur ketengah-tengah masyarakat, sebab masyarakat memerlukan bimbingan rohani.<sup>2</sup>

Pendapat Hamka pun sejalan dengan pemikiran tasawuf sosial Amin Sukur Menurutnya tasawuf sosial ialah tasawuf yang mengedepankan kehidupan dunia dan akhirat, tidak memisahkan antara syariat (amalan berdasarkan ilmu fiqh) dan hakikat (amalan-amalan spiritualitas tasawuf), serta mampu untuk menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Dalam hal ini, penting sekali untuk menyeimbangkan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Dalam artian lebih lanjut, kita memang boleh melaksanakan aktivitas-aktivitas duniawi, tapi jangan pernah lupakan Tuhan dalam setiap aktivitas.

Dalam tasawuf terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu menumbuhkan masa depan masyarakat, antara lain hendaknya manusia selalu introspeksi diri (*muhasabah*), berwawasan hidup yang moderat, tidak terjerat nafsu rendah sehingga lupa pada diri dan Tuhannya. Dalam menempuh tujuan tasawuf, seseorang harus melalui tahap: *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli*.

Dalam Takhali terdapat ciri moralitas Islam, yakni menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela, baik secara vertikal maupun secara horisontal, *Tahalli* merupakan pengungkapan secara progresif nilai moral yang terdapat dalam Islam, seperti zuhud qana'ah ridha. sabar, syukur, tawakkal dan sebagainya. Inilah yang disebut *station* (maqam), sebagai proses penempaan kualitas moral manusia, yang berarti proses penyempurnaan diri yang tergantung pada faktor manusianya sendiri yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab moral, Bermula dari tanggung jawab moral inilah akhirnya moral manusia berkembang dan tumbuh menjadi luhur dalam dinamika kehidupan manusia tanpa diliputi problem psikis.

---

<sup>2</sup> Eva Ida Amalia & Nur Shifa Ulfiyati, tasawuf dan kesalehan sosial, (Tasawuf Vol 03.No 01,2017):150-151

*Tajalli* sebagai realisasi nilai-nilai religio moral dalam diri manusia yang berarti melekatnya nilai-nilai ilahiyah yang selanjutnya akan direfleksikan dalam setiap gerak dan aktifitas lainnya. Pada tingkat seseorang telah mencapai tingkat kesempurnaan ("insan kamil"). Dia dapat merealisasikan segala kemungkinan yang dapat dicapai oleh makhluk manusia yang membawa potensi keilahian .

Dalam tataran ini, "insan kamil" merupakan kualitas moral yang hidup dan dinamis, tidak menjelma dalam wujud seseorang tetapi hanyalah proses penyempurnaan diri, dan tempat manusia mencoba dan berusaha membuat dirinya semakin sempurna. Manusia demikian inilah yang mampu menyerap sifat-sifat Ilahi dan memancarkannya kembali dalam kehidupan antara sesama manusia. Penyerapan dan pemancaran kembali sifat-sifat Ilahi ini pada hakikatnya adalah usaha pemantapan dan pemberian makna pada keberadaan manusia bahwa ia benar-benar ada, berada dan mengada, yang hanya mungkin terjadi dalam komunikasi dan interaksi antara manusia dan keadaan di luar dirinya, yakni Tuhan<sup>3</sup>. Intinya manusia seperti obor ketika sudah mencapapai titik pancaran tertentu mereka juga harus menerangi di sekelilingnya seperti pribahasa jawa “ urep iku kudu urup”

Menurut Hasan Shadily, nilai adalah sifat-sifat, hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan, nilai juga berarti tujuan dari kehendak manusia yang benar, juga berarti tingkat dan derajat yang diinginkan manusia. Nilai juga diartikan sebagai harga dimana sesuatu mempunyai nilai, karena dia mempunyai harga atau sesuatu itu maka dia mempunyai nilai. Oleh karena itu sesuatu yang sama belum tentu mempunyai harga yang sama pula karena penilaian seseorang terhadap sesuatu yang sama itu biasanya berlainan, bahkan ada yang tidak memberikan nilai terhadap sesuatu itu karena ia tidak berharga baginya tetapi mungkin bagi orang lain adalah mempunyai nilai sangat tinggi karena itulah sangat berharga baginya. Nilai bukanlah fakta yang dapat ditangkap oleh indera. Tingkah laku perbuatan manusia atas sesuatu yang mempunyai nilai itulah yang ditangkap oleh indera karena ia bukan fakta dan nyata. Nilai bukan membahas persoalan kebenaran dan kesalahan tetapi nilai mempersoalkan

---

<sup>3</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (yogyakarta:pustaka pelajar, 2012): 35-37

baik dan buruk, senang atau tidak senang terhadap tingkah laku manusia.<sup>4</sup>

Tasawuf tidak hanya sekedar etika semata, melainkan juga estetika, keindahan. Tasawuf jika hanya bicara soal baik-buruk, tapi juga sesuatu yang indah. Ia selalu terkait dengan jiwa, ruh dan intuisi. Ia tidak hanya membangun dunia yang bermoral, tapi juga sebuah dunia yang indah dan penuh makna. Tasawuf tidak hanya berusaha menciptakan manusia yang hidup dengan benar, rajin beribadah, berakhlakul karimah, namun juga bisa merasakan indahnya hidup dan nikmatnya ibadah (dzauq). Apabila etika dapat melahirkan semangat keadilan dan kemampuan merespons segala sesuatu dengan tepat, tasawuf dapat menumbuhkan makna dan nilai, serta menjadikan tindakan dan hidup manusia lebih luas dan kaya bukan statis dan pasif.<sup>5</sup>

Dalam kehidupan kemasyarakatan, al-Qur'an telah menggariskan beberapa prinsip yang berkaitan dengan nilai-nilai tasawuf antara lain: rasa kesamaan, kasih sayang, tolong menolong, ukhuwah, toleransi, amar ma'rud nahi munkar, adil, demokrasi, amanah dan lain-lain.

a. Rasa Kesamaan

Sebagai perwujudan pengakuan keesaan Allah SWT. (tauhid) ialah pandangan bahwa manusia itu satu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ  
 وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Dia memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak...." (al-Nisa'/4: 1).*

Al-Qur'an memandang manusia itu sama. Nasionalisme, sukuisme, kastaisme, dan sebagainya sebagai

<sup>4</sup> Satimin, Nilai-nilai filosofis upacara hari kematian dalam tradisi jawa ditinjau dari perspektif sosial, Jurnal Dawuh Vol. 2 No. 2 2021: 61

<sup>5</sup> Jamal Ma'mur Asmani, relevansi Tasawuf Sosial KH. Sahal mahfudh, (Esoterik vol 03. No 02, 2017): 358

sesuatu yang kufur, dalam arti pengingkaran terhadap umat manusia. Oleh sebab itu semua anggota masyarakat Islam adalah sama dan pada dasarnya memiliki hak-hak asasi yang sama,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*"Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah SWT. ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (al-Hujurat/49: 13).*

Manusia sebagai masyarakat harus saling mengenal satu sama lain, memiliki kesamaan yang sama sebagai manusia, tanpa mengkotakkan perbedaan-perbedaan, karena manusia di ciptakan berbeda-beda maka dari itu manusia harus saling melengkapi satu dengan yang lain sehingga terciptanya ukhuwah yang damai.

b. Kasih sayang

Konsep kasih sayang (mawaddah dan rahmah) sangat di tekankan dalam al-Qur'an. Allah SWT. Yang Maha Penyayang di antara para penyayang (al-A'raf/7: 151). Muhammad saw. bersifat welas asih kepada seluruh umat manusia (al-Anbiya'/ 21: 107), al-Qur'an juga 'sayang' terhadap orang-orang yang berlaku kebaikan (Luqman/31: 3), kasih sayang itu terutama kepada orang tua (al-Isra'/17: 24). Dan praktek kasih sayang dalam hubungan manusia jelas ditekankan,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*"Dan di antara tanda tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan isteri-isteri dari jenis mu sendiri, supaya kamu merasa cenderung dan merasa tentram ke padanya, dan dijadikan-Nya diantaramu kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kamu yang berfikir" (al-Rum/30. 21),*

Inti dari falsafah kehidupan menurut al-Qur'an ialah penolakan terhadap egoisme, dan menekankan penting nya

kasih sayang antara sesama berdasarkan cinta kepada Allah SWT. Al-Qur'an menekankan untuk mendahulukan orang lain dalam hal kebajikan dari pada kesenangan diri sendiri,

c. Tolong menolong

Menyadari atas kelemahan masing-masing orang (al Nisa/4:28), maka al-Qur'an menyuruh umat Islam untuk hidup tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan..." (al-Maidah/5: 2). Perwujudan tolong menolong itu berupa materi dan immateri, sebagaimana digambarkan oleh Allah SWT.,

إِنَّ الدِّينَ أَمْنٌ وَهَاجِرٌ وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَالَّذِينَ آوُوا وَنَصَرُوا أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَنْ  
يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا وَإِنْ  
اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ  
مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akam tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberi pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan" (al-Anfal/8: 72).*

d. Ukhuwah

Al-Qur'an menekankan persaudaraan orang-orang yang beriman bersama semua implikasinya (al-Hujurat/49:10). Ikatan persaudaraan itu diikat oleh tali Allah (Ali Imran/3: 103). Bercerai berai bukan watak mukmin (Ali Imran/3:105). Nabi Muhammad saw. menggambarkan hubungan sesama mukmin bagaikan tubuh yang satu atau suatu bangunan yang utuh (al-Hadits). Ukhuwwah Islamiyah bisa dikembangkan menjadi ukuwah basyaniah, wathaniyah dan diniyah, yakni hidup berdampingan dengan sesama umat manusia atau yang setanah air yang bukan seiman dan persaudaraan seiman, dengan sikap dan perilaku yang baik, *"Dan janganlah kamu*

*memaki sesembahan mereka selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan...* (Al-An'am/6:108), kecuali kalau mereka tinggal di negara yang aktif memusuhi kita (al-Mumtahanah/60: 8 dan 9).

e. Toleransi

Pengembangan berperilaku baik terhadap non muslim adalah sikap toleransi dalam masalah sosial kemasyarakatan, bukan dalam keimanan dan ibadah. Aturan-aturan al-Qur'an yang berhubungan dengan hubungan-hubungan internasional di kalangan orang-orang Islam dan non Islam serta etika al-Qur'an mengenai perang didasarkan atas keadilan mutlak serta mengakui kerendahan hati. Islam melarang memburu buru non muslim dan dipaksa masuk Islam (al-Baqarah/2: 256). Islam menekankan agar muslim untuk berbuat kebajikan terhadap non muslim, kecuali mereka memusuhi Islam (al-Baqarah/2: 190). Sikap toleransi itu telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw. ketika berada di Madinah.

Toleransi tidak hanya bersifat eksternal namun secara internal pun perlu ditegakkan, mengingat adanya interpretasi terhadap kandungan al-Qur'an dan adanya perbedaan-perbedaan yang lain yang perlu di sadari bersama.

f. Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar

Sebagai kelanjutan sikap kasih sayang dan tolong menolong antara sesama ialah kewajiban amar ma'ruf dan nahi munkar (memerintahkan yang baik dan mencegah yang munkar). Kewajiban ini dimulai dari diri sendiri kemudian anggota keluarga (al-Tahrim/66: 6), selanjutnya kepada sanak saudara (al-Syura/42: 214) dan berikutnya kepada masyarakat secara luas,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*"Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan (amar ma'ruf) dan mencegah yang munkar (nahi munkar); mereka adalah orang-orang yang beruntung"* (Ali Imron/ 3: 104).

Ayat ini berada sesudah ayat yang menyeru kepada umat Islam untuk berpegang teguh kepada kitab suci al-Qur'an, untuk dan hidup kasih sayang antara sesama. Hal ini menunjukkan bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar itu sebagai

perwujudan dari sikap-sikap sebelumnya. Antara amar ma'ruf dan nahi munkar harus terjalin hubungan secara seimbang, keduanya saling mengisi dan kukuh mengukuhkan dalam membina masyarakat muslim. Menyuruh yang baik saja tanpa mencegah yang munkar. Dan mencegah kemungkaran saja, tanpa menyuruh kepada kebaikan, maka tak ada wujud positif di tengah-tengah masyarakat.

Pelaksanaan amar ma'ruf dan nahi munkar tidak harus berupa kegiatan formal, akan tetapi bisa dilakukan di mana dan kapan saja, baik secara kolektif maupun secara perorangan dengan cara-cara yang telah ditentukan oleh al-Qur'an dan secara proporsional (al-Nahl/16 125).

g. Keadilan

Cahaya etika Islam adalah keadilan, yang oleh al-Qur'an telah diperintahkan dengan cara-cara yang mutlak dan lengkap, "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang yang selalu (menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (al-Maidah/5: 8). Sekali lagi Allah memerintahkan "... Dan apa bila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Dengan demikian keadilan itu mencakup moral, hukum, ekonomi dan politik sebagaimana telah diterapkan dalam kehidupan Islam.

h. Demokratis

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang egalitarian. Dengan demikian masyarakat tersebut berjalan secara demokratis. Al-Qur'an menekankan demokrasi spiritual, demokrasi sosial, demokrasi politik, dan demokrasi ekonomi. Namun perlu diingat ialah demokrasi Islam tidak sama dengan demokrasi barat, yang menekankan kekuasaan berada di tangan rakyat (secara penuh). Dalam Islam mengambil jalan seimbang antara kekuasaan di tangan rakyat dengan kekuasaan di tangan Tuhan, theodemokrasi (demokrasi ketuhanan), yakni segala sesuatu diputuskan bersama, dengan tetap mengacu pada ketentuan Allah SWT. Demikian ketentuan al-Qur'an, "... Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal ke pada-Nya (Ali Imron/3: 159). Bermusyawarah itu tetap harus mengacu kepada al-Qur'an dan al-Hadits, "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulilameri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Suremalya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (al-nisa'/4:59)

i. Amanah

Amanah mempunyai arti kepercayaan, boleh dipercaya, teguh memegang janji, dan lain-lain. Secara luas dapat diartikan teguh dalam melaksanakan kewajiban dan menunaikan hak-hak, baik terhadap diri sendiri, masyarakat dan Tuhannya. Khusus mengenai amanah terhadap sesama manusia menyangkut segala bidang kehidupan dan hubungan, ada yang bersifat pribadi yaitu suatu amanah yang dipikul setiap pribadi, dalam ruang lingkup pekerjaan dan fungsinya masing-masing. Tidak seorang pun yang dapat melepaskan diri dari amanah yang demikian ini. Dan ada pula yang bersifat kepentingan umum, yaitu dalam hal-hal yang bersangkutan paut dengan kepentingan dan nasib orang banyak.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*"Tuhan memerintahkan kepada kamu untuk menunaikan amanah kepada ahlinya, dan apabila kamu meng Inkumi diantara manusia, hendaklah menghukuminya dengan adil (al-Nisa'/4:58)<sup>6</sup>*

Dengan demikian tasawuf memandang dunia sebagai jembatan menuju akhirat. Maka, dibutuhkan etos kerja yang tinggi. Tasawuf harus berperan sebagai pengendali moral umat. Dunia harus diposisikan sebagai tempat menanam (mazra'ah) yang dimanfaatkan untuk memperbanyak amal sebagai modal menghadapi kehidupan akhirat. Dengan bekerja manusia bisa menjalankan tanggungjawab besarnya

---

<sup>6</sup> Amin Syukur, Tasawuf Sosial: 168-175

sebagai khalifah di muka bumi untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>7</sup>

## 2. Dimensi Sosial dalam Tradisi Keagamaan Tahlilan

Tradisi menurut bahasa seperti pendapat Muhammad Abed Al Jabiri "kata turats (tradisi) dalam bahasa Arab berasal dari unsur-unsur huruf wa ra tsa, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata-kata irts, wirts, dan mirats. Semuanya merupakan bentuk mashdar (verbal noun) yang menunjukkan arti "segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan". Sedangkan Tradisi menurut istilah adalah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling benar. Selain itu, diartikan pula sebagai adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat.<sup>8</sup>

Tahlilan itu berasal dari kata *نلحت، للحي، للرحم*, artinya membaca kalimat *لا هلا الا لله*. Kata tahlilan merupakan kata yang disingkat dari kalimat *لا هلا الا لله*. Penyingkatan ini sama seperti takbir (dari *هلا ربكا*), hamdalah (dari *الله مهلا*), hauqalah (dari *لبلا الله*) *وحلا توقلاو*, basmalah (dari Bismillah ar-Rahman ar-Rahim) dan sebagainya.

Menurut Muhammad Idrus Ramli, "tahlilan adalah tradisi ritual yang komposisi bacaannya terdiri dari beberapa ayat Al-quran, tahlil, tasbih, tahmid, sholawat, dan lain-lain". Bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang-orang yang telah wafat. Hal tersebut kadang dilakukan secara bersama-sama (berjamaah) dan kadang pula dilakukan sendirian.

Biasanya acara tahlil dilaksanakan sejak malam pertama orang meninggal sampai tujuh harinya. Lalu dilanjutkan ladi pada hari ke-40, hari ke-100 dan hari ke-1000. Lalu dilanjutkan setiap tahun dengan nama khol atau haul, yang waktunya tepat pada hari kematiannya. Setelah pembacaan do'a biasanya tuan rumah menghidangkan makanan dan minuman kepada para jamaah. Kadang masih ditambah dengan berkat (buah tangan berbentuk makanan matang). Pada perkembangannya di beberapa daerah ada yang mengganti berkat, bukan lagi dengan makanan matang, tetapi dengan bahan-bahan makanan, seperti mie, beras, gula, teh, telur, dan lain-lainnya. Semua itu diberikan sebagai sedekah, yang

<sup>7</sup> Jamal Ma'mur Asmani, relevansi Tasawuf Sosial KH. Sahal mahfudh: 358

<sup>8</sup> Rahmi Nasir, tradisi tahlilan dalam kehidupan masyarakat kelurahan manongkok kecamatan polongbangkeng utara kabupaten takalar(tinjauan pendidikan islam), (skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar , 2018): 10

pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal dunia tersebut. Sekaligus sebagai manifestasi rasa cinta yang mendalam baginya.<sup>9</sup>

Menurut penyelidikan para ahli, ritual tahlilan diadopsi oleh para ulama-ulama terdahulu dari upacara kepercayaan animisme, agama Budha dan Hindu yang kemudian diganti dengan ritual yang diambil dari Al Qur'an dan Hadits. Sebelum agama Hindu, Budha dan Islam masuk ke Indonesia, kepercayaan yang dianut bangsa Indonesia antara lain adalah animisme. Menurut kepercayaan animisme, bila seseorang meninggal dunia, maka ruhnyanya akan datang ke rumah pada malam hari mengunjungi keluarganya. Jika dalam rumah tadi tidak ada orang ramai yang berkumpul-kumpul mengadakan upacara-upacara sesaji, seperti membakar kemenyan, dan sesaji kepada yang ghaib atau ruh-ruh ghaib, maka ruh orang mati tadi akan marah dan masuk sumerup) kedalam jasad orang yang masih hidup dari keluarga si mayit. Maka untuk itu semalaman para tetangga dan kawan-kawan atau masyarakat tidak tidur, membaca mantera-mantera atau sekedar berkumpul-kumpul. Hal seperti itu dilakukan pada malam pertama kematian, selanjutnya malam ketiga, ketujuh, ke-100, satu tahun, dua tahun dan malam ke-1000.

Ketika agama Hindu dan Budha masuk di Indonesia, kedua agama ini tidak mampu merubah tradisi animisme tersebut. Bahkan, tradisi tersebut berlangsung terus sampai agama Islam masuk ke Indonesia yang dibawa oleh para ulama, yang dikenal dengan Wali Songo. Setelah orang-orang tersebut masuk Islam, mereka juga tetap melakukan ritual tersebut. Sebagai langkah awal, para ulama terdahulu tidak memberantasnya tetapi mengalihkan dari upacara yang bersifat Hindu dan Budha itu menjadi upacara yang bemaafkan Islam sehingga tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam.

Sesaji diganti dengan nasi dan lauk-pauk untuk sedekah. Mantera-mantera diganti dengan dzikir, doa dan bacaan-bacaan Al Qur'an. Upacara seperti ini kemudian dinamakan tahlilan yang sekarang telah menjadi tradisi dan budaya pada sebagian besar masyarakat di Indonesia.

Tahlilan yang pada mulanya ditradisikan oleh Wali Songo ini tidak lepas dari cara dakwahnya yang mengedepankan metode

---

<sup>9</sup> Rahmi Nasir, tradisi tahlilan dalam kehidupan masyarakat kelurahan manongkok (tinjauan pendidikan islam): 14-15

kultural atau budaya. Wali Songo mengajarkan nilai-nilai Islam secara luwes dan tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai-nilai Islam.

Kebudayaan ini bermula dari adat Jawa yang secara turun-temurun sejak zaman pra-Islam, bila ada orang yang meninggal dunia maka keluarganya mengadakan selamatan. Selanjutnya, oleh Sunan Muria kegiatan selamatan tersebut diberi nafas keislaman. Demikian pula, Sunan Giri dan Sunan Kalijaga telah melakukan asimilasi terhadap tradisi budaya Jawa sebagai alat penyebaran agama Islam. Selamatan yang semula berisi doa mantra yang dilakukan oleh pendeta diganti dengan bacaan kalimah thoyyibah dan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Pada mulanya, tradisi yang sarat dengan nilai tasawuf ini dilakukan di pesantren dan keraton. Namun, lambat laun dapat diterima dan diamalkan oleh seluruh masyarakat Indonesia sehingga menjadi tradisi keagamaan yang tidak bisadipisahkan dalam kehidupan masyarakat.

Maka ritual tahlilan, haul dan lain-lain adalah hasil dialog antara agama pendatang dan tradisi lokal. Sudah tidak dipungkiri lagi bahwa Islam berkembang di Indonesia dan kuat itu bukan karena kekerasan dan kekuasaan para mubalighnya, akan tetapi karena kearifan para mubaligh dan klian dalam berdialog dan negosiasi dengan agama dan tradisi lokal. Tradisi tahlilan merupakan salah satu hasil akulturasi antara nilai-nilai masyarakat setempat dengan nilai-nilai Islam sehingga Islam mudah diterima di Indonesia dengan baik dan bertahan lama.

Sebenarnya kalau ditilik dari sisi kemanfaatan, acara tahlilan tersebut sangat banyak manfaatnya baik untuk diri pribadi maupun untuk masyarakat luas, di antaranya, menurut Abdusshomad, adalah:

- a. Sebagai ikhtiyar (usaha) bertaubat kepada Allah SWT untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal dunia.
- b. Merekatkan tali persaudaraan antarsesama, baik yang masih hidup atau yang telah meninggal dunia dengan pemahaman bahwa ukhuwah Islamiah itu tidak terputus karena kematian.
- c. Untuk mengingat bahwa akhir dari kehidupan dunia ini adalah kematian, yang setiap jiwa pasti akan melewatinya.
- d. Dan dengan adanya ritual tahlilan seorang muslim akan sering mengingat kematian.
- e. Untuk kesejukan rohani di tengah hiruk pikuknya dunia dalam mencari materi dengan jalan berdzikir kepada Allah.

- f. Tahlil sebagai salah satu media yang efektif untuk dakwah Islamiah
- g. Sebagai manifestasi dari rasa cinta sekaligus penenang hati bagi keluarga almarhum(ah) yang sedang berduka.

Dzikir yang dilakukan dengan acara ritual tahlilan selain mempunyai manfaat-manfaat yang tersebut di atas juga mempunyai kemanfaatan lain, seperti yang disebutkan dalam kitab “Najhatut Thalib Fi Raudhotur Rotib” karangan Umar Abu Bakar Abdillah Badhib dalam Sahab, sebagai berikut:

- a. Memutus syaitan atau dengan kata lain memblokir gerak-gerik syaitan
- dengan menggunakan dzikir tersebut sebagai tameng atau pelindung.
- b. Mendapatkan ridho dari Allah SWT.
  - c. Dapat menghilangkan kesusahan dan kesedihan.
  - d. Memperkuat hati atau jiwa dan raga.
  - e. Bisa menggerakkan hati dan perasaan.
  - f. Bisa memberikan ilham kebenaran pada setiap perkara yang dihadapi.
  - g. Dapat mengurangi dosa-dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan
- seperti yang difirmankan Allah yang artinya:

*“Barang siapa yang mengingat Allah pada saat luang dengan berdzikir padanya, maka niscaya Allah akan mengenal kebajikannya pada saat susahya”*.<sup>10</sup>

Proses islamisasi di Indoneisa, khususnya di Pulau Jawa, menarik perhatian para ahli untuk mempelajarinya. Salah satunya Teori yang dikemukakan Koentjaraningrat tentang proses akulturasi yang menjelaskan beberapa aspek dari proses tersebut, yaitu keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi individu individu yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima, bagian dari masyarakat penerima terkena pengaruh kebudayaan asing dan reaksi para individu yang terkena kebudayaan asing.

Ada beberapa penjelasan tentang konsep-konsep yang digunakan. Persentuhan yang dimaksud ialah cultural contact, yaitu proses sosial yang timbul bila suatu kebudayaan tertentu

---

<sup>10</sup> Andi Warisno, tradisi tahlilan upaya menyambung silaturahmi, Ri'ayah, Vol. 02, No. 02(2017) : 75-77

dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diterima atau ditolak ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan itu sendiri.

Unsur budaya merupakan bagian dari cultural system yang merupakan komponen abstrak dari kebudayaan dan terdiri atas pikiran, gagasan, konsep, dan keyakinan yang dalam bahasa Indonesia lazim disebut adat istiadat. Semua unsur tersebut diungkapkan dalam kepercayaan, kesusilaan, nilai-nilai, upacara serta perayaan yang beraneka warna. Unsur kebudayaan sangat kuat pengaruhnya terhadap cara hidup dan cara berperilaku masyarakat. Nilai tersebut akan dipraktikkan selama masyarakat tersebut eksis. Sinkretisme adalah aliran dalam agama atau kepercayaan yang memilih dari agama yang telah ada, kemudian diambil yang dianggap baik dan benar.

Masyarakat Arab, pra-Islam berada pada kondisi vacuum of culture, yang lazim dikenal dengan Jahiliah. Berbeda halnya dengan kondisi Indonesia, pramasuk Islam, tidak dikatakan vacuum of culture, apalagi jahiliah, Kepulauan nusantara sudah memiliki kebudayaan dan peradaban yang cukup tinggi. Ia berakar pada sumber-sumber kebudayaan sendiri yang kemudian menyerap ke dalam pengaruh peradaban Hindu dan Budha dari India.

Di bidang kerohanian dan kepercayaan, masyarakat tradisional sudah dapat menghayati sikap batin terhadap zat tertinggi yang diungkapkan dalam kepercayaan, kesusilaan, adat istiadat, nilai-nilai serta upacara beraneka warna yang dikenal dengan agama asli. Model agama ini tidak tunduk pada kepercayaan dan agama yang datang kemudian. Di kalangan atas (priayi) terjadi sinkretisme ajaran-ajaran esoteris Syiwaisme dan Budhisme. Bentuk akhir dari akulturasi dan sinkretisme dalam perjalanan dan pergolakan, menyebabkan kepercayaan asing semakin tersingkir.

Kehadiran Islam di Indonesia dibawa oleh pedagang bangsa India. Melalui para pedagang India pula, Hindu singgah di Indonesia. Dengan demikian, Islam sampai ke Indonesia mengalami "pemantulan dua kali". Hasilnya, watak Islam yang sampai ke Indonesia berbeda dengan watak Islam asli. Justru yang sampai adalah Islam yang sudah bersentuhan dengan peradaban Parsi dan India. Oleh karena itu, kehadirannya mudah diterima masyarakat. Menurut Kraemer, kemudahan tersebut menimbulkan sinkretisme antara "sufisme dan

mistisisme".Paham kesucian serba Tuhan telah tumbuh subur dalam masyarakat. Banyak ajaran dan upacara Islam disesuaikan sejauh mungkin dengan alam pikiran dan praktik Hindu. Banyak gejala reinterpretasi Islam memanfaatkan langgam pra-Islam. Misalnya, kalimasada menjadi kalimat syahadat, rukun Islam menjadi Pandawa Lima, bahkan cerita para wali dianggap sebagai bukan historis.

Jumlah angka sembilan untuk para wali, secara ajaran tidak memiliki kaitan dengan alam pikiran Islam. Angka tersebut. justru ditemukan dalam mitologi dan kosmologi Hindu Jawa. Angka sembilan, diyakini sebagai bilangan yang sangat penting. Mungkin para wali tersebut telah menggantikan kedudukan para dewa pelindung yang mengawasi titik-titik kompas di dalam kosmologi lama. Deskripsi ini sekaligus menguatkan simbol simbol yang disematkan kepada mereka, seperti wayang, gamelan, keris, yang justru tidak bernapaskan Islam. Pada konteks ini, masyarakat sudah memostulasikan kesatuan antara daya dan agama.<sup>11</sup>

Unsur kebudayaan sangat kuat pengaruhnya terhadap cara hidup dan cara berperilaku masyarakat. Nilai tersebut akan dipraktikkan selama masyarakat tersebut eksis. Kuntjaraningrat memandang kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu sebagai sistem ide, sebagai sistem tingkah laku, dan sebagai perwujudan benda benda budaya. Ketiga wujud itu dipandang Kuntjaraningrat sebagai produk. Jadi, yang dimaksud dengan ide ialah ide sudah terbentuk pada suatu kelompok etnis. Tingkah laku yang dimaksud adalah sistem interaksi yang sudah dimantapkan,bahkan dilembagakan. Kebudayaan materil yang diperhatikan ialah ciptaan berupa benda-benda fisik yang sudah jadi.

Cara mengamati kebudayaan sebagai proses ini mengandaikan adanya perkembangan yang terus-menerus kebangkitan, dan keruntuhan suatu kebudayaan. Untuk itu, ada dua kebutuhan asasi dalam kebudayaan. Di satu pihak, tiap kebudayaan mempunyai kebutuhan untuk menentang perubahan dan mempertahankan identitas. Di pihak lainnya, suatu kebudayaan mempunyai kebutuhan dalam berbagai tingkatan untuk menerima perubahan dan mengembangkan identitasnya

---

<sup>11</sup> Dadang Kahmad, *sosiologi agama*, (Bandung: pustaka setia, 2011) : 43-45

lebih lanjut." Atas dasar anggapan ini, kebudayaan akan terus berubah dalam proses dengan gerakan tiga langkah.

Dipandang dari sudut nilai yang terjadi dalam proses tersebut adalah penerimaan nilai, penolakan nilai yang sudah diterima, dan penerimaan nilai baru sehingga yang sedang berlangsung adalah gerak dari integrasi, melalui desintegrasi, menuju reintegrasi. Perubahan dalam proses tersebut ialah sistem normatif (value system). Jika perubahan ini dipandang dari sudut kebudayaan sebagai sistem pengetahuan dari sistem makna (system of meaning), yang terjadi adalah penerimaan suatu kerangka makna atau kerangka pengetahuan, penolakan kerangka tersebut, dan penerimaan kerangka pengetahuan dan kerangka makna yang baru sehingga yang berlaku ialah gerak dari orientasi, menuju disorientasi, menuju reorientasi. Perubahan dalam proses tersebut ialah sistem kognitif. Selanjutnya, kalau perubahan ini dipandang dari sudut tingkah laku, yang terjadi ialah penerimaan pola-pola tingkah laku dan bentuk interaksi, penolakan pola-pola tersebut, dan pengambilan pola-pola tingkah laku yang baru. Dilihat dari sudut orang-orang yang berinteraksi, proses tersebut seakan-akan bergerak dari sosialisasi, melalui disosiasi, menuju resosialisasi. Selanjutnya dilihat dari sudut pemantapan dan pelebagaan bentuk-bentuk interaksi tersebut, yang terjadi adalah pergeseran dari tahapan organisasi, melalui disorganisasi, menuju reorganisasi tingkah laku.<sup>12</sup>

### **3. Dinamika dan Perkembangan Jiwa Pemuda**

Perkembangan manusia menurut Fuad Nashori yang melihat dari perspektif psikologi islam di bagi menjadi 8 yaitu fase Kehidupan Pra-Lahir, Fase Bayi, Fase Kanak-kanak, Fase Tamyiz, Fase Amrad, Fase Taklif, Fase Futuh, Kehidupan Pasca Kematian.

Taklif atau fase dewasa (15-40 tahun) adalah fase di mana seseorang telah menjadi manusia yang dewasa. Bila manusia mampu menjalankan tugas tugas hidupnya sebagai 'Abdullah dan sebagai khalifah di bumi, ia tengah memproses dirinya menjadi pribadi yang berkualitas. Pada saatnya nanti ia akan dapat menunjukkan kemampuan-kemampuan dan prestasi-prestasinya, baik secara fisik, psikologis, maupun spiritual.

---

<sup>12</sup> Dadang Kahmad, sosiologi agama: 23-24

Semestinya seseorang telah mampu untuk mengadakan komunikasi dengan Allah secara baik. Kerangka berpikirnya telah bersifat tauhidi. Ia pun mengerti, memahami, dan dapat menjalankan perintah-perintah Allah, hukum-hukum dengan baik. Dan berikut ini akan disampaikan tugas-tugas pada masa dewasa, yang semestinya dilakukan oleh seseorang yang memasuki fase taklif.

- a. Memiliki pengetahuan tentang bagaimana menjalin hubungan dengan Allah
- b. Memiliki kemampuan untuk melakukan ibadah mahdhah (ibadah yang terstandarisasi) kepada Allah
- c. Memiliki kemampuan untuk melakukan ibadah ghairu mahdhah (ibadah bebas)
- d. Memiliki kesadaran tentang tanggung jawab terhadap semua makhluk
- e. Memiliki wawasan atau pengetahuan yang memadai tentang makhluk hidup.
- f. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan teknis dalam bidang tertentu (bidang yang memiliki manfaat dalam kehidupan bersama manusia).
- g. Memiliki kemampuan memahami diri sendiri.
- h. Memelihara dan mengembangkan kekuatan dan kesehatan fisik
- i. Memiliki kemampuan mengontrol dan mengembangkan diri sendiri.
- j. Memiliki kemampuan menjalin relasi dengan sesama manusia.
- k. Memiliki kemampuan menjalin relasi dengan makhluk fisik lain (tumbuhan, binatang, makhluk mati).
- l. Membebaskan diri dari pengaruh makhluk gaib.

Fase dewasa atau remaja memiliki kemampuan untuk memahami berbagai persoalan manusia, dapat mencari solusinya, seseorang juga telah memiliki kemampuan menguasai bidang-bidang tertentu. serta memiliki kemampuan ber tindak. dapat menjalankan tugas menjalin relasi dengan sesama. Fase taklif ini akan dapat dijalani oleh seseorang dengan baik bila dalam fase-

fase sebelumnya telah mereka persiapan. Pada usia tamyiz, telah disiapkan agar peranya dapat optimal.<sup>13</sup>

Sedangkan masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tahapan berikut ini :

a. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan efektifitasnya tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka.

b. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidak seimbangan emosional dan ketidak stabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.

c. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Dirinya ingin menjadi pusat perhatian, ia ingin menonjolkan dirinya, caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkana identitas diri, dan ingin mencapai ketidak tergantungan emosional.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Fuad Nashori, *potensi-potensi manusia*, (Yogyakarta :pustaka pelajar , 2003) : 156-158.

<sup>14</sup> Amita Diananda, *Psikologi Remaja Dan Permasalahannya* : 117-118

Fase remaja didahului oleh timbulnya harga diri yang kuat, ekspresi kegirangan, keberanian yang berlebihan. Karena itu mereka yang berada pada fase ini cenderung membuat keributan, kegaduhan yang sering mengganggu. Tendens untuk berada dalam suasana ribut dan berlebihan yang bersifat fisik, lebih banyak terdapat pada anak laki-laki. Pada anak perempuan tendens yang serupa manifest dalam ekspresi judes, mudah marah dan merajuk. Mereka mudah terperosok dalam suasana persaingan. Itulah gambaran remaja.

Remaja ambisinya meninggi, sering tidak realitis, dan pemikirannya terlalu muluk. Sensifitasnya terhadap penilaian orang lain sangat meninggi, sehingga ucapan-ucapannya yang biasanya 'biasa', pada fase tersebut menjadi terasa menyakitkan atau menyedihkan. Pada usia ini, remaja mencoba mencari penyesuaian diri dengan kelompok sebayanya. Dia mula memerhati pendapat orang lain, selain menginginkan kebebasan dan keyakinan diri.<sup>15</sup>

Secara psikologi, kenakalan remaja wujud dari pada konflik yang tidak diselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak, sehingga fase remaja gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya. Bisa juga terjadi masa kanak-kanak dan remaja berlangsung begitu singkat berbanding perkembangan fisikal psikologi dan emosi yang begitu cepat. Pengalaman pada masa anak-anak atau pada masa lampainya yang menimbulkan traumatik seperti dikasari atau yang lainnya dapat menimbulkan gangguan pada fase pertumbuhannya. Begitu juga mereka ada tekanan dengan lingkungan atau status sosial ekonomi lemah yang dapat menimbulkan perasaan minder. Hal itu dikarenakan remaja belum stabil dalam mengelola emosinya. Dalam masa peralihan remaja dihadapkan pada masalah-masalah penguasaan diri atau kontrol diri. Pertentangan dan pemberontakan adalah bagian alamiah dari kebutuhan para remaja untuk menjadi dewasa yang mandiri dan peka secara emosional.

Remaja suka memberontak dan idealis kadang-kadang ketegangan-ketegangasering terjadi dengan menantang orangtua, guru dan orang-orang yang ada dsekitar mereka. dengan gagasan-gagasannya yang kadang berbahaya dan kaku. Setidaknya ada

---

<sup>15</sup> Amita Diananda, Psikologi Remaja Dan Permasalahannya : 120

empat masalah yang mempengaruhi sebagian besar remaja adalah:

- a. Masalah penyalahgunaan obat.
- b. Masalah kenakalan remaja.
- c. Masalah seksual.
- d. Masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah.

Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. Konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya.

Masa remaja merupakan saat individu mengalami kesadaran akan dirinya tentang bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya. Pada masa tersebut kemampuan kognitif remaja sudah mulai berkembang, sehingga remaja tidak hanya mampu membentuk pengertian mengenai apa yang ada dalam pikirannya, namun remaja akan berusaha pula untuk mengetahui pikiran orang lain tentang dirinya.<sup>16</sup>

Selain memahami gejala-gejala perlu juga mengembangkan program-program yang dapat mengurangi masalah masalah remaja. Diantara program tersebut adalah:

- a. Memberikan perhatian yang intensif secara individual. Pada program-program yang berhasil, remaja muda dipasangkan dengan seorang dewasa yang bertanggung jawab.
- b. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan banyak agensi di seluruh komunitas. Filosofis dasar dari komunitas adalah pentingnya menyediakan program dan layanan.
- c. Identifikasi dan penanganan awal. Merangkul anak-anak dan keluarganya sebelum anak-anak mengembangkan berbagai masalah, atau masih berada di tahap awal dari masalahnya, adalah strategi yang berhasil.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat produktif dan aktif dalam segala bidang serta kritis terhadap lingkungan. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Bahkan tokoh reformasi Ir Soekarno

---

<sup>16</sup>. Amita Diananda, Psikologi Remaja Dan Permasalahannya : 126 & 129

melihat pemuda sebagai sebuah potensi yang besar dan sekarang-sekarang ini lebih di tekankan kepada pemuda yang beorientasi keorganisasian sebagai *agen of change*, *agen of control*, *agen of development* dan lain lain.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan usaha peneliti untuk mencari perbedaan dan selanjutnya untuk menemukan gagasan baru untuk penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan permasalahan penelitian:

1. Skripsi yang berjudul “*Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar (Tinjauan Pendidikan Islam)*” karya Rahmi Nasir, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa pelaksanaan tahlilan di Kelurahan Manongkoki, banyak sekali nilai-nilai positif yang bisa di dapatkan oleh masyarakat, seperti nilai shodaqoh, nilai tolong-menolong, nilai solidaritas, nilai kerukunan, nilai silaturrahim dan nilai unsur dakwah.<sup>17</sup>

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan skripsi yang akan ditulis yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan sama-sama mengkaji nilai-nilai tradisi islam tahlilan yang berada di masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan skripsi yang akan ditulis peneliti yaitu tempat penelitian terdahulu dilakukan di Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar, sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah di Desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Selain itu perbedaan lainnya berada pada subjek penelitian jika peneliti

---

<sup>17</sup> Rahmi Nasir, “Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar (Tinjauan Pendidikan Islam)”: 73.

terdahulu subjek berupa masyarakat, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya lebih ke pemuda karna dari segi acara tahlilnya saja berbeda.

2. Tesis yang berjudul “*Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Terhadap Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang*” karya Nur yasin, mahasiswa Program Megister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam Tesis ini menjelaskan bahwa penilaian keberhasilan Implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda tidak sepenuhnya mengacu pada teori bloom, akan tetapi strategi dalam menerapkan nilai-nilai akhlak tasawuf di pondok peantren Miftahul Huda ada dari pengembangan dan inovasi yang dilakukan oleh pihak pondok .Penilaian yang di cetuskan oleh bloom sangatlah berkaitan antara kognitif, afekti dan psikomotorik. Implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf tidak hanya pada pengetahuan atau pemikiran, melainkan berfokus dan tarkunci pada penilaian afektif dan psikomotorik.

Hasil yang telah dicapai dari pembinaan hilai-nilai tasawuf berupa Perubahan yang dominan dan dapat di lihat secara langsung adalah perubahan akhlak benipa tingkah laku dan sikap, yang kemungkinan di sebabkan perubahan jiwa yang jernih, sehingga berbuah atau berdampak pada perubahan prilaku dan sikap para santri. Keberhasilan implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda dapat juga di lihat melalui standar penilaian dari konsep bloom yaitu, berupa penlian kognitif (pengetahman), afektif (berfokus pada sikap), dan promotorik (pembiasaan jasman fisik atau gerak tubuh). Melalui teori pemilian bloom keberhasilan implementasi nilai-nilai akhlat tasawuf sangat nampak jelas pada diri santri.<sup>18</sup>

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan skripsi yang akan ditulis yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan sama-sama mengkaji penerapan nilai-nilai tasawuf yang berkaitan dengan kepemudaan. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan skripsi yang akan ditulis peneliti yaitu tempat penelitian terdahulu dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan

---

<sup>18</sup> Nur Yasin, “Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Terhadap Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang”, ( *tesis*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 193 &200.

oleh peneliti adalah di Desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Selain itu perbedaan lainnya berada pada objek penelitian, jika peneliti terdahulu mengkaji di pesantren, sedangkan dalam penelitian ini objeknya pemuda desa karang taruna.

3. Artikel yang berjudul “Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara” karya Hamidulloh ibda, dosen di STAINU Temanggung Jawa Tengah. Dalam Artikel ini menjelaskan bahwa Nyadran meru pakan salah satu tradisi khas Islam Nusantara yang unik, menarik, dan mengandung nilai-nilai sufisme. Nyadran merupakan tradisi khas Islam Nusantara berupa rangkaian kegiatan mulai dari mengunjungi makam pada bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada leluhur (ayah, ibu, dan lainnya) dengan membawa bunga atau sesajian menjelang Ramadan. Nyadran juga dilakukan dengan tradisi Islam yang sangat religius seperti tahlil, doa bersama, pengajian, dengan spirit meminta ampunan dan keseimbangan dengan alam. Ada beberapa nilai-nilai sufisme dalam nyadran. Mulai dari syauq (kerinduan), tarkus syahwat (menahan hawa nafsu), muhasabatun nafs (instrospeksi diri), at-taubah (taubat), zuhud (askestisme), al-hikmah (kearifan), al-iffah (menjaga kesucian), al-syaja’ah (keberanian), dan ala’dl (keadilan).<sup>19</sup>

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan artikel yang akan ditulis yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai tradisi islam nyadran (selamatan). Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan skripsi yang akan ditulis peneliti yaitu berada pada objek penelitian jika peneliti terdahulu objeknya tentang nilai-nilai sufisme dalam nyadran, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya lebih spesifik ke nilai-nilai tasawuf sosial dalam tradisi tahlilan.

### C. Kerangka Berfikir

Pemuaa yang berada pada fase remaja memiliki kesempatan dalam mengembangkan potensi dan kepribadiannya menjadi sangat produktif dan aktif dalam segala bidang serta kritis terhadap lingkungan. Pemuda dapat hadir di tengah masyarakat sebagai *agen of change*, *agen of control* dan *agen of development*. Dalam proses perkembangan potensi daan kepribadian pemuda tersebut di butuhkan

---

<sup>19</sup> Hamidulloh Ibd, “ Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara”, (*jurnal islam nusantara* , Vol. 02 . No. 02, 2018), 159

faktor external yang baik di antaranya adalah faktor sistem sosial. Tradisi tahlilan yang di selenggarakan oleh masyarakat desa Pasuruhan Kayen Pati yang melibatkan pemudanya menjadi salah satu ikhtiar dalam proses perkembangan kepribadian. Sistem sosial yang supportif dan mengatasnamakan asas kemanusiaan sebagaimana terkandung dalam tradisi tahlilan juga mengisyaratkan ajaran tasawuf sosial di dalamnya seperti rasa kesamaan, kasih sayang, tolong menolong, ukhuwah, toleransi, amar ma'rud nahi munkar, adil, demokrasi, amanah dan lain-lain.

Tasawuf tidak hanya mengajarkan akan pentingnya upaya penyempurnaan ahlak agar terciptanya kedekatan dengan tuhanya di dunia dan akhirat melainkan juga dengan mahluknya. Sesama ciptaan tuhan harus selalu baik dan mengatkan sesama tanpa harus menjatuhkan.

Selama menjalankan perintah di dunia manusia terikat dengan hukum dan sosial yang harus di jalani dan di hormati menurut keyakinan masing-masing, sehingga perbuatan itu terus berulang dari generasi ke generasi hingga mengakar menjadi tradisi. Tradisi yang di yakini sebagian muslim erat kaitanya dengan hukum dan kondisi sosial masyarakat, salah satunya tradidi selamatan “nyadran” meruakan bentuk rasa syukur kepada tuhan dan sebagai upaya mendekatkan diri kepada tuhanya melalui pujian “dzikir”.

Tabel 1. Kerangka berfikir nilai nilai tasawuf dalam tradisi tahlilan di desa pasuruhan kecamatan kayen kabupaten pati

